

RASIONALISME SEBAGAI SALAH SATU DASAR ILMU PENGETAHUAN DAN PENDIDIKAN DALAM ISLAM

Jauharotina Alfadhilah

dhiez90@gmail.com

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban

Nur Afifah Rindiani

nrffhrindiani18@gmail.com

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban

Abstrak:

Rasionalisme adalah salah satu paham dalam filsafat, yang menyatakan bahwa memperoleh serta menyebarkan ilmu pengetahuan, adalah hal penting yang perlu ada dengan akal serta rasio. Rasionalisme meyakini bahwa cara memperoleh pengetahuan adalah dengan mengandalkan logika dan kecerdasan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji filsafat yang mendasari munculnya ilmu pengetahuan. Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan penelitian kepustakaan atau study kepustakaan. Manusia menggunakan pikirannya untuk memahami dan menemukan pengetahuan. Hal itu juga yang kemudian menjadi argumentasi pokok penganut rasionalis yang percaya bahwa kebenaran tidak dapat didasarkan pada kebohongan, karena kebenaran terletak pada akal manusia, Tuhan memberikan apa yang diinginkan manusia, dan tidak ada seorang pun yang dapat menciptakan kebohongan. Rasionalisme adalah suatu cara berfikir yang menganggap akal dan rasionalitas sebagai sumber segala pengetahuan. Islam juga menyeru manusia untuk senantiasa menggunakan akalnya dan berfikir. Hal inilah kiranya yang menjadikan rasionalisme sebagai salah satu dasar ilmu pengetahuan dalam Islam. Cara berfikir Islam yang tidak dapat terlepas dari pengaruh wahyu menjadikan hal menarik untuk dikaji ketika filsafat rasionalisme berusaha mendapatkan kebenaran mendasar yang berfokus pada hubungan yang memunculkan akal dan ilmu pengetahuan saja.

Kata Kunci: Filsafat, Rasionalisme, Pendidikan Islam.

Abstract: Rationalism is one of the concepts in philosophy, which states that obtaining and disseminating knowledge, is an important thing that needs to exist with reason and ratio. Rationalism believes that the way to acquire knowledge is to rely on logic and intelligence. This study aims to examine the philosophy underlying the emergence of science. This research uses a type of literature research approach or literature study. Man uses his mind to understand and discover knowledge. It is also the main argument of rationalists who believe that truth cannot be based on lies, because truth lies in man's reason, God gives man what he wants, and no one can create lies. Rationalism is a way of thinking that considers reason and rationality as the source of all knowledge. Islam also calls on people to always use their

intellect and think. This is what makes rationalism one of the foundations of science in Islam. The Islamic way of thinking that cannot be separated from the influence of revelation makes it interesting to study when the philosophy of rationalism seeks to obtain fundamental truths that focus on the relationship that gives rise to reason and science alone.

Keywords: Philosophy, Rationalism, Islamic Education

A. PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan merupakan suatu hal yang tidak dapat terlepas dari manusia.. Pendidikan mencakup beragam pengetahuan dan keterampilan yang dapat diperoleh, termasuk aspek formal dan nonformal. Pendidikan formal dapat diperoleh di sekolah-sekolah yang dikelola pemerintah. Pendidikan sangat penting untuk memperoleh pengetahuan. Dalam bidang ilmu pengetahuan, manusia mempunyai peran ganda baik sebagai subjek maupun objek. Objek mencakup organisme hidup, seperti manusia, dan elemen fisik dan biologis di sekitarnya yang membentuk lingkungannya. Manusia memiliki kemampuan rasionalitas, yang memaksa mereka untuk terlibat dalam pencarian pengetahuan dan melakukan upaya untuk menyelidiki berbagai kejadian untuk menetapkan kebenaran klaim.

Mengingat keadaan dan kenyataan saat ini, ada beberapa kemajuan ilmu pengetahuan yang dapat kita manfaatkan dan rasakan hasilnya. Proses pengembangan akan secara konsisten menggunakan metodologi yang sistematis dan rasional, yang bertujuan untuk menghasilkan produk yang memiliki sifat ilmiah. Kapasitas kognisi manusia diberikan kepada kita oleh entitas Ilahi, dan ia memiliki kebenaran yang melekat. Namun, dalam penerapan praktisnya, hal tersebut mungkin menyimpang dari kebenaran absolut, sehingga mengakibatkan berkurangnya tingkat presisi. Oleh karena itu, sangat penting untuk menetapkan peraturan untuk meminimalisasi kesenjangan dalam kemajuan ilmu pengetahuan.

Kemajuan teknologi saat ini merupakan akibat langsung dari integrasi prinsip-prinsip ilmiah ke dalam kehidupan manusia. Hal ini tentu saja terkait erat dengan rasionalitas manusia dalam mengejar dan memajukan teknologi yang dibutuhkan di era sekarang, begitu pula dengan Masyarakat Islam. Islam bahkan menyeru umatnya untuk senantiasa menggunakan akal disamping wahyu. Umat muslim juga dituntut untuk dapat memastikan keselarasan hidup dengan tuntutan dan kemajuan masa kini. Fungsi filsafat menjadi jelas

ketika akal manusia berupaya mengungkap dan memberikan wawasan yang diperlukan untuk menyesuaikan diri dengan kemajuan masyarakat. Pengetahuan dan rasionalitas manusia digunakan untuk merenungkan dan mengungkap semua ini. Keadaan ini menunjukkan pengaruh filsafat rasionalisme terhadap kehidupan umat muslim bahkan eksistensi manusia.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu pemahaman yang jelas tentang filsafat rasionalisme yang menjadi dasar ilmu pengetahuan dan perkembangannya dalam dunia Pendidikan Islam. Penelitian ini dilakukan berdasarkan studi literasi atau pustaka. Studi ini juga bertujuan untuk mendapatkan hubungan antara filsafat rasionalisme dengan ilmu pengetahuan dan Pendidikan Islam.

B. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan *library research*. Pendekatan ini dipilih karena tulisan ini bertujuan untuk menganalisis konsep rasionalisme secara filosofis dan menghubungkannya dengan pandangan Islam berdasarkan sumber-sumber tertulis yang relevan. Data dikumpulkan melalui penelusuran literatur dari sumber-sumber primer maupun sekunder yang diperoleh dari buku-buku dan jurnal filsafat maupun literatur Islam, seperti *Filsafat Rasionalisme Sebagai Dasar Ilmu Pengetahuan*, karya Meisakh Nur Anugrah dan Usman Radiana. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif-analitis, yaitu dengan menguraikan konsep-konsep filsafat rasionalisme dan membandingkannya dengan pandangan Islam. Pendekatan interpretatif juga digunakan untuk memahami hubungan antara akal, wahyu dan ilmu pengetahuan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hakikat Filsafat

Secara etimologis, istilah filsafat berasal dari kata Yunani *philosophia* yang terdiri dari *philos* yang berarti cinta dan *sophia* yang berarti kebijaksanaan. Cinta dapat diartikan sebagai kerinduan atau kerinduan yang intens dan tulus. Kebijaksanaan adalah kebenaran mendasar dan sejati. Filsafat berasal dari kata Yunani “*philo*” yang berarti cinta dan “*sophia*” yang berarti kebijaksanaan, dan mengacu pada pencarian dan kekaguman terhadap pengetahuan dan pemahaman. Filsafat adalah kebutuhan otentik atau keinginan akan kebenaran hakiki.

Filsafat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pencarian ilmu dan penyelidikan dengan menggunakan rasionalitas untuk memahami hakikat segala yang ada, asal muasal keberadaannya, dan asas-asas yang mengaturnya. Filsafat merupakan kerangka teori yang menjadi landasan metafisika dan epistemologi, yang keduanya merupakan subbidang filsafat.

Menurut para ahli, John Dewey mengutarakan pandangan bahwa filsafat adalah manifestasi berkelanjutan dari usaha dan konflik manusia, yang bertujuan untuk mengadaptasi tradisi yang berbeda guna membentuk karakter dengan cita-cita politik dan kecenderungan ilmiah baru yang menyimpang dari otoritas yang sudah mapan. Sebaliknya, Plato berpendapat bahwa filsafat adalah disiplin ilmu yang berupaya mencapai kebenaran sejati. Aristoteles juga menegaskan bahwa filsafat adalah disiplin ilmu yang mencakup kebenaran. Komponen kebenaran meliputi ekonomi, metafisika, estetika, retorika, politik, dan logika. Filsafat mencakup pemeriksaan terhadap sebab-sebab mendasar dan prinsip-prinsip dasar yang mengatur semua aspek keberadaan.

Filsafat, menurut berbagai definisi yang dikemukakan oleh para pemikir filsafat, adalah suatu disiplin ilmu yang mengeksplorasi dan mengkaji kebenaran mendasar dari realitas. Hal ini menunjukkan bahwa terlibat dalam penyelidikan filosofis melibatkan melakukan penyelidikan yang mencakup pertanyaan tentang apa, bagaimana, dan mengapa, dalam kerangka berpikir kritis. (Istikhomah & Bs, 2021, pp. 60–61)

2. Filsafat Rasionalisme

Rasionalisme adalah doktrin filosofis yang menegaskan keutamaan akal sebagai sarana paling penting untuk memperoleh informasi. (Riynaldiy, 2022, p. 6) Secara etimologis, istilah “rasionalisme” berasal dari kata bahasa Inggris “*rationalism*”. Etimologi istilah ini dapat ditelusuri kembali ke kata Latin “*ratio*,” yang diterjemahkan menjadi “*root*.” yang berarti “akar”. Lacey menyatakan bahwa rasionalisme, pada asal-usulnya, adalah perspektif yang menegaskan akal sebagai sumber utama pengetahuan dan pembenaran.

Tradisi rasionalis, juga disebut sebagai filsafat *kontinental*, dicirikan oleh hubungannya dengan para pemikir terkemuka Eropa Barat seperti Descartes,

Leibniz, dan Spinoza. Rasionalisme adalah kerangka intelektual yang menegaskan bahwa pengetahuan sejati berasal dari penalaran logis dan berfungsi sebagai landasan pemahaman ilmiah. Keberadaan kebenaran dan kesalahan bersifat subyektif, berada di dalam pikiran kita dan bukan di dalam objek nyata yang dapat dirasakan melalui indra kita.(Nuraida & Muslimin, 2023, p. 32)

Dalam kerangka rasionalisme, kemajuan manusia berasal dari akal manusia itu sendiri, yang menjadi landasan jaminan pengetahuan. Organ indera manusia mendeteksi dan mengumpulkan informasi, yang kemudian diproses oleh pikiran untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan pribadi. Dengan menggunakan akal dan panca indera, manusia mampu menghasilkan informasi secara akurat.

Rasionalisme dapat dianggap sebagai landasan kebenaran karena berasal dari istilah "*rasio*", yang berarti kebenaran atau keakuratan. Kebenaran ini menggarisbawahi perlunya rasionalitas atau proporsi. Manusia menggunakan kemampuan kognitifnya untuk terlibat dalam proses kognitif dan memperoleh pengetahuan yang sudah ada sebelumnya. Mazhab ini menjunjung tinggi keyakinan akan adanya kebenaran obyektif yang bersumber dari rasionalitas manusia. Teori ini berpendapat bahwa kebenaran tidak dapat didasarkan pada kepalsuan, karena akal budi berfungsi sebagai kemampuan dasar yang dianugerahkan Tuhan kepada umat manusia, sehingga keberadaan kepalsuan pada dasarnya tidak mungkin terjadi.

Rasionalisme, dalam bidang filsafat, berbeda dengan empirisme dan sering kali menjadi landasan bagi pengembangan teori pengetahuan. Empirisme berpendapat bahwa pengetahuan diperoleh melalui pengalaman langsung dan observasi terhadap objek kajian, sedangkan rasionalisme menyatakan bahwa pengetahuan diperoleh melalui penalaran logis dan kontemplasi. Contoh yang menonjol adalah pemahaman kita tentang logika dan matematika. Untuk memperoleh informasi tersebut, penting untuk mengkaji kelebihan dan kekurangan rasionalisme. Rasionalisme mempunyai manfaat dalam menggunakan pemikiran logis dan menjelaskan konsep-konsep yang rumit. Akibatnya, rasionalisme terbukti berharga bagi individu yang memiliki minat mendalam untuk menyelidiki masalah filosofis. Pemikiran rasionalis berpendapat bahwa kecerdasan manusia adalah kemampuan unggul yang dimiliki oleh semua individu, yang mampu menghasilkan sistem filosofis. Kelemahan rasionalisme

terletak pada kecenderungannya untuk mengecualikan objek-objek yang berada di luar ranah rasionalitas. Keterbatasan ini mengundang kritik keras dan dapat menimbulkan konflik dengan para pemikir filsafat lain yang tidak menganut sistem filsafat subjektif tersebut. Doktrin filsafat rasional seringkali mengutamakan subjek dibandingkan objek, sehingga menimbulkan keyakinan bahwa hanya pemikiran yang berasal dari pikiran seseorang yang valid, tanpa mempertimbangkan objek rasional. (M.Hum, 2021, pp. 60–61)

Aliran rasionalisme berpendapat bahwa apabila akal juga turut di gunakan, Kekurangan pada organ indera dapat diperbaiki untuk mengatasi ketidakakuratan dalam proses empiris. Rasionalisme mengakui pentingnya masukan sensorik dalam merangsang pikiran dan menyediakan unsur-unsur yang diperlukan untuk aktivitas mental. Meskipun demikian, manusia memperoleh kebenaran hanya melalui kemampuan akal budinya. Menurut rasionalisme, persepsi indrawi bersifat ambigu dan hanya dapat dipahami dengan penalaran logis selama proses kontemplasi. Akal mengkategorikan unsur-unsur ini untuk memfasilitasi pembentukan pengetahuan yang akurat. Tujuan utama dari panca indera adalah untuk mengumpulkan informasi dari lingkungan eksternal dan kemudian menggunakan pemikiran logis untuk membangun hubungan antara informasi tersebut.

Dalam pandangan islam, jika kita pahami, sesungguhnya akal mempunyai bermacam-macam arti, yaitu

- a) Akal adalah sifat yang membedakan antara manusia dengan makhluk Allah Saw. Karena dengan akal manusia bersedia menerima berbagai macam ilmu yang memerlukan pemikiran.
- b) Akal adalah ilmu pengetahuan yang timbul dari alam wujud. Maksudnya, pikiran atau nalar yang muncul dimulai dari adanya keberadaan realitas disekitar kita atau alam semesta yang ada.
- c) Akal adalah ilmu yang diperoleh dari pengalaman. Maksudnya adalah pengetahuan yang dimiliki oleh akal berasal dari pengalaman atau pengamatan terhadap dunia secara langsung seperti contoh interaksi dengan lingkungan sekitar akan mempengaruhi pengetahuan dan pemahaman oleh akal.

- d) Akal adalah pengetahuan tentang akibat segala sesuatu dan pencegah hawa nafsu. Akal adalah pengetahuan tentang akibat segala sesuatu dan pencegah hawa nafsu yang berarti, akal akan melibatkan pemahaman tentang konsekuensi atau akibat dari suatu Tindakan, peristiwa yang terjadi, dan fenomena yang ada dalam konteks pengetahuan manusia, dengan akal manusia mampu membuat keputusan yang lebih baik untuk menyikapi sebab akibat dari berbagai factor. Dengan menggunakan akal, manusia dapat mencegah pengaruh dari hawa nafsu, dengan kesadarannya mempertimbangkan efek moral (baik maupun buruk), dan rasional sebelum mengikuti keinginan hawa nafsunya.

Dengan demikian, akal merupakan daya kekuatan untuk memperoleh segala ilmu. Dalam ayat Al-Qur'an berikut ini, dijelaskan bahwa kita sebagai seorang manusia diperintahkan menggunakan akal untuk memperhatikan alam sekitar guna memperoleh ilmu pengetahuan. (Nuraida & Muslimin, 2023, pp. 33–34)

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاحْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ (190) الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ ۖ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا ۖ سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (191)

“Sesungguhnya, dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang. Terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, yaitu orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), ‘Ya Tuhan Kami, tidaklah engkau menciptakan semua ini sia-sia. Maha suci engkau. Lindungilah kami dari azab neraka.’” (QS. Ali-imran[3]: 190-191)

3. Pemikiran Tokoh-tokoh Rasionalisme

Menurut aliran pemikiran rasionalis, pengetahuan diperoleh melalui proses penalaran dan kontemplasi intelektual. Pendukung rasionalisme yang menonjol adalah Descartes (1596-1650), Spinoza (1632-1677), dan Leibniz (1646-1716)

a) Rene Descartes (1596-1650)

Rene Descartes, juga dikenal sebagai Renatus Cartesius, adalah keturunan keempat Joachim Descartes, seorang anggota parlemen di kota Britari, yang terletak di provinsi Renatus di Perancis. Pierre Descartes, kakek pengguna,

mempraktikkan pengobatan. Selain itu, neneknya memiliki keahlian medis. Rene Descartes, lahir pada tanggal 31 Maret 1596 di *La Haye* (sekarang dikenal sebagai *La Haye Descartes*) di provinsi Touraine, menunjukkan bakat filosofis awal saat masih kecil, membuatnya mendapat julukan "*The Little Philosopher*" dari ayahnya. (Praja, 2020, p. 90) Beliau juga dikenal sebagai “bapak filsafat modern” atau bapak utama dari aliran rasionalisme (Muhammad Nur, 42, p. 42). Ia menerima pendidikan awalnya di sekolah Jesuit di La Fleche dari tahun 1604 hingga 1612. Di tempat ini, ia memperoleh pemahaman mendasar tentang sastra ilmiah Latin dan Yunani, bahasa Prancis, musik dan seni drama, prinsip-prinsip logika Aristoteles, prinsip-prinsip etika. Nichomachus, fisika, matematika, astronomi, dan doktrin metafisika filsafat Thomas Aquinas. (Praja, 2020, p. 90)

Metode keraguan, juga dikenal sebagai *Skeptisme*, kadang-kadang disebut sebagai *Cogito Ergo Sum*, yang diterjemahkan menjadi “Saya berpikir, maka saya ada”. Descartes berpendapat bahwa pencarian filsafat memerlukan metodologi yang berbeda untuk memberikan hasil yang benar-benar rasional. Metode *Cogito* bermula dari metode keraguan. Pertanyaan semacam ini dilakukan dengan sangat radikal. Oleh karena itu, ketidakpastian ini harus mencakup semua informasi yang diperoleh, bahkan mencakup realitas yang sebelumnya tidak dipertanyakan (seperti keberadaan alam fisik, keberadaan tubuh fisik saya sendiri, dan keberadaan makhluk ilahi). *Cogito Ergo Sum* diterjemahkan menjadi “Saya berpikir, maka saya ada.” Proses kognitif melibatkan tindakan terlibat dalam aktivitas mental. Descartes berupaya menjawab pertanyaan tentang kebenaran *sains* dari perspektif aksiologis. (Putranta, 2017, pp. 27–28)

b) Baruch De Spinoza (1632-1677)

Nama lengkapnya adalah Baruch Spinoza. Setelah mengucilkan diri dari agama Yahudi, kemudian mengubah namanya menjadi Benedictus de Spinoza. (Anugrah & Radiana, 2022a, p. 184) Baruch De Spinoza ialah seorang filsuf yang berasal Amsterdam, Belanda dan lahir pada 24 November 1632.

Menurut Spinoza, dalam pengetahuan ada tiga taraf pengetahuan, yakni taraf refleksi mengenai prinsip-prinsip, taraf imajinasi atau persepsi indrawi, serta taraf intuisi. Hal tersebut menunjukkan bahwa Spinoza memiliki pendiriannya sebagai

seorang rasionalis yang berkesesuaian dengan kebenaran. Menurut Spinoza suatu ide akan berhubungan dengan objek dan kesesuaian antara ide dan ide itulah yang disebut dengan kebenaran, Spinoza membedakan menjadi dua macam ide yaitu ide yang mempunyai kebenaran intrinsik serta ide yang mempunyai kebenaran ekstrinsik. Ide yang benar secara intrinsik menurutnya memiliki sifat “memadai”, sedangkan ide yang benar secara ekstrinsik disebutnya “kurang memadai”. Misalnya anggapan bahwa matahari adalah bola raksasa yang panas sekali pada pusat tata surya lebih “memadai” dari pada anggapan bahwa matahari adalah bola merah kecil. Memadai atau tidaknya suatu ide tergantung dari modifikasi badan yang mengamatinya. Jadi, karena kita mengamatinya dari jauh, maka matahari tampak kecil (Muhammad Nur, 42, p. 45). Teori pengetahuannya berpendapat bahwa setiap konsep mencerminkan proses fisik, dan sebaliknya, setiap proses fisik mewujudkan gagasan.

c) G. W. Leibniz (1646-1716)

Filsuf Bernama Gottfried Wilhelm Leibniz lahir di Jerman pada tahun 1646. Individu yang dimaksud adalah keturunan Friedrich Leibniz, yang memegang posisi terhormat sebagai profesor filsafat moral di Leipzig, Jerman. Friedrich Leibniz menunjukkan kemahiran di bidangnya meski memiliki pendidikan sederhana. Dia mendedikasikan waktunya untuk keluarga dan pekerjaannya. Dia menulis tulisannya dalam bahasa Latin dan Perancis, dan merupakan seorang polimatik, yang memiliki pengetahuan komprehensif di semua mata pelajaran pada zamannya.

Inti dari pemikiran filosofisnya adalah seputar entitas yang disebut sebagai “*Monads*,” yang berasal dari kata Yunani “*monos*” yang berarti “satu,” yang berarti unit tunggal dan tak terpisahkan. Dalam matematika, konsep satuan terkecil dilambangkan dengan titik, sedangkan dalam fisika disebut atom. Namun dalam metafisika, satuan terkecil ini disebut *monad* menurut Leibniz. Penting untuk dicatat bahwa istilah “terkecil” dalam konteks ini tidak mengacu pada ukuran fisik, melainkan tidak adanya perluasan. Oleh karena itu, *monad* tidak boleh dipahami sebagai sebuah objek. Setiap *monad* berbeda satu sama lain, dan Tuhan (Supermonad dan satu-satunya monad yang tidak diciptakan) adalah

pencipta *monad* ini. *Monad* tidak memiliki atribut bawaan apa pun. Dengan demikian, Tuhan memiliki pengetahuan eksklusif tentang setiap *monad*, memungkinkan Dia membandingkan dan membedakannya secara efektif. Hal ini disebabkan oleh sifat *monad* yang berbeda. Menurut Leibniz, *monad* tidak memiliki sarana masuk atau keluar. Pernyataan ini menyiratkan bahwa semua monad harus dianggap sebagai entitas tertutup, mirip dengan konsep "*cogito ergo sum*" Descartes (Muhammad Nur, 42, p. 46).

4. Pengertian Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan

Pengetahuan dan kebijaksanaan memiliki arti yang berbeda. Ilmu pengetahuan mempunyai jangkauan yang luas, mencakup seluruh persepsi yang muncul dalam pikiran manusia melalui pemanfaatan panca indera. *Sains* merupakan bagian yang relatif kecil dari kumpulan informasi yang ada. Sains terbatas pada fenomena yang terlihat dan dapat diamati secara langsung, sedangkan pengetahuan mempunyai potensi untuk melampaui batas-batas fenomena yang terlihat. Korelasi antara istilah "*sains*" dan "pengetahuan" menjadi lebih jelas bila diterjemahkan dari bahasa Inggris, dimana pengetahuan disebut dengan pengetahuan (*know-how*) dan pengetahuan disebut dengan *sains*. *Sains* mencakup kumpulan pengetahuan yang sistematis dan terstruktur yang bertujuan untuk mengungkap kebenaran, meningkatkan pemahaman, memberikan penjelasan, dan memfasilitasi penerapan praktis dalam bidang fenomena alam dan sosial.

Sains adalah kumpulan pengetahuan sistematis yang berupaya menjelaskan dan memberikan penjelasan atas beragam peristiwa alam. Sejak saat itu, manusia telah memberdayakan dirinya untuk secara aktif memahami dan mengendalikan alam melalui pemanfaatan metodologi tertentu.

Etimologi kata "*sains*" dapat ditelusuri kembali ke asal usulnya dalam bahasa Arab, '*alima-ya'lamu-'ilman*', yang berarti memperoleh pengetahuan, dan memahami. Pemahaman ini cenderung mencakup makna yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada pengertian *sains* sebagai pengetahuan yang hanya dibatasi pada hal-hal empiris. Bidang ilmu yang dikenal dengan istilah '*alima-ya'lamu-'ilman*' ini melampaui batasan empiris dan sangat komprehensif. *Logos*, berasal dari bahasa Yunani,

mengacu pada pemahaman ilmiah tentang prinsip-prinsip dasar dan aturan universal yang mengatur semua aspek realitas.(Muliono, 2021, pp. 14–16)

Ilmu pengetahuan telah memainkan peran penting dalam membentuk peradaban manusia. Namun, penting untuk diketahui bahwa *sains* bukanlah satu-satunya penentu kebenaran. Sumber kebenaran tambahan, termasuk seni, agama, dan media lainnya, terus ada. Bidang ilmu pengetahuan, sebagaimana dijelaskan oleh para profesional di bidangnya masing-masing, tidak dapat disangkal mempunyai banyak segi. *Sains* merupakan kumpulan berbagai pengetahuan yang mempunyai sifat-sifat tertentu. Hakikat *sains* ditentukan oleh kemampuannya menjawab tiga pertanyaan mendasar: (1) pokok bahasan keingintahuan kita, (2) metode yang digunakan untuk memperoleh informasi, dan (3) signifikansi praktis pengetahuan tersebut dalam kehidupan kita.(M.Pd et al., n.d., p. 6)

Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas yang disengaja dan reflektif. Pengetahuan diperoleh melalui dua tahap berbeda: tahap indra dan tahap rasio. Pengetahuan yang berasal dari tahap sensasi disebut pengetahuan sensasional, sedangkan pengetahuan yang berasal dari tahap rasionalitas disebut pengetahuan rasional. Pengetahuan sensasional mengacu pada informasi yang diperoleh melalui persepsi sensorik langsung, sehingga mengubahnya menjadi pengetahuan. Sementara itu, pengetahuan rasional mengacu pada informasi yang diperoleh melalui analisis kognitif yang disengaja terhadap item-item yang dirasakan oleh indera manusia.

Pendidikan memiliki makna yang mirip namun berbeda dengan pengetahuan. Pendidikan merupakan sebuah sarana yang dapat digunakan oleh setiap individu untuk dapat terhindar dari kebodohan. Manusia tidak dapat terlepas dari untuk pendidikan dalam hidupnya, karena pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi setiap individu.

Menurut Langeveld, seorang pedagogik Belanda mengemukakan bahwa pendidikan merupakan suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai tujuan, yakni kedewasaan.

Berbeda dengan Langeveld dalam memaknai pendidikan, Ki Hajar Dewantara yang dikenal sebagai bapak Pendidikan Indonesia menyatakan bahwa makna

pendidikan tidaklah dapat terlepas dari usaha mendidik. Mendidik sendiri berarti menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada seorang anak supaya mereka mampu menjadi manusia dan anggota masyarakat yang dapat mencapai kebahagiaan dan keselamatan yang setinggi-tingginya (Ahmad, 2016, p. 24)

Pengetahuan adalah pembelajaran dan keterampilan yang diwariskan kepada orang lain, sedangkan Pendidikan adalah proses mendidik atau mengajar, dengan tujuan mengembangkan keterampilan, pengetahuan dan karakter anak didik. Pendidikan selalu meliputi tiga unsur, yaitu adanya pendidik, peserta didik dan ilmu yang disampaikan. Oleh karenanya, antara pengetahuan dan pendidikan keduanya merupakan dua unsur yang berbeda namun tidak dapat dipisahkan.

5. Rasionalisme sebagai Dasar Pengetahuan dan Pendidikan dalam Islam

Rasionalisme adalah salah satu paham filsafat yang menyatakan bahwa akal atau rasio ada sebagai sumber pengetahuan. Segala kebenaran tidak dapat terlepas dari usaha akal dalam mewujudkannya, bahkan sebuah pendidikan yang merupakan proses mendidik dan mengajar antara pendidik dan peserta didik untuk menyalurkan sebuah pengetahuan pun tidak dapat terlepas dari proses akal. Seorang pendidik harus mampu menyalurkan pengetahuan kepada peserta didik melalui proses pendidikan

Pengetahuan atau yang biasa dikenal dengan istilah sains adalah informasi yang diperoleh melalui pengalaman dan pembelajaran secara rasional yang telah dikombinasikan sehingga mampu memberikan kemampuan serta berpotensi untuk menindaki. Pengetahuan menjadikan seseorang mampu bertindak dan mengambil keputusan berdasarkan pengamatan atau akal budi yang ia miliki.

Filsafat rasionalisme dan pengetahuan tidaklah dapat dipisahkan. Keduanya bukanlah hal yang sama, namun saling berhubungan dan berkaitan. Filsafat rasionalisme memiliki bahasan yang menyeluruh, mencakup seluruh wacana ilmiah, sedangkan pengetahuan memiliki pembahasan yang terbatas. Sebuah pengetahuan hanya dapat membahas satu bidang pengetahuan tertentu, sehingga bahasan pengetahuan bersifat analitis. Dengan kata lain, filsafat rasionalisme berakar pada pendekatan ilmiah yang menyoroti sifat holistik entitas, mengakui bahwa setiap komponen memiliki atribut berbeda yang membedakannya dari bagian lain, sedangkan pengetahuan menggunakan pendekatan deskriptif untuk memahami

subjeknya dan memungkinkan penemuan metodologi, instrumen, serta pengetahuan empiris.

Tujuan filsafat Rasionalisme tidak hanya untuk mendeskripsikan fenomena, tetapi juga memandu pengambilan keputusan manusia mengenai tujuan, nilai, dan tindakan yang tepat melalui rasio, sehingga aspek subyektif sangatlah kental dalam rasionalisme. Kebenaran penganut rasionalisme pada dasarnya tidaklah netral dan pasti bersifat subjektif. Berbeda dengan pengetahuan atau sains yang banyak menggunakan eksperimen terkontrol, sehingga verifikasi suatu teori dapat dicapai dengan mengandalkan bukti empiris dan persepsi indrawi. Dengan demikian, filsafat rasionalisme yang memanfaatkan akal budi secara komprehensif, tidak jauh berbeda dengan pengetahuan, meski ia lebih mampu mengeksplorasi persoalan-persoalan yang berada di luar cakupan penyelidikan ilmiah.

Hubungan antara pengetahuan dan rasionalisme saling berkaitan karena kesamaan statusnya sebagai usaha manusia. Keterkaitan keduanya dapat diibaratkan bahwa rasionalisme adalah nenek moyang dari ilmu pengetahuan, dan ilmu pengetahuan adalah keturunan rasionalisme. Alasannya adalah bahwa filsafat rasionalisme mencakup pokok bahasan yang lebih luas atau lebih universal, sedangkan ruang lingkup ilmu pengetahuan terbatas pada disiplin ilmu tertentu, meskipun keduanya dapat bersinggungan karena sama-sama menggunakan pendekatan penalaran kontemplatif untuk memahami realitas alam semesta dan keberadaannya. Keduanya menunjukkan watak yang cerdas, serta pola pikir yang reseptif dan tidak memihak, dalam memahami hakikat kebenaran.

Dalam Islam, pengetahuan dan pendidikan tidak ada yang bersifat subjektif. Segala kebenaran dalam Islam selalu bersifat objektif karena didasarkan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Segala kebenaran yang didasarkan pada wahyu Ilahi selalu bersifat objektif yang kebenarannya tidak berubah dengan adanya perubahan zaman.

Pendidikan dalam Islam adalah sebuah proses pembelajaran yang tidak hanya berlaku pada bangku sekolah sebagaimana guru mengajarkan muridnya, namun Islam percaya bahwa pendidikan yang utama justru terletak pada lingkup keluarga, *Al*

Ummu Madrasatul Ula”, ibu adalah guru pertama bagi seseorang. Ketika seorang anak terlahir di dunia dari rahim ibunya, maka ia akan memperoleh banyak pengetahuan yang tanpa disadari berasal dari ibunya. Bagaimana seorang ibu mengajarnya menghadapi kehidupan dunia, sikap apa yang harus dilakukan ketika lapar atau haus, bahkan hal yang tampak sepele seperti bagaimana seorang ibu menyikapi dan memahaminya saat ia hanya bisa menangis untuk mengekspresikan rasa lapar, kantuk, buang air kecil ataupun lelah, hal itulah yang menjadi pendidikan awal dari seorang manusia ketika hidup di dunia.

Islam mengajarkan umatnya untuk senantiasa bertindak sesuai anjuran Al-Qur’an dan As-Sunnah, disamping tetap menyelaraskan akal sehatnya dalam kehidupan sehari-hari. Manusia yang dikaruniai akal untuk berfikir, yang membedakannya dengan makhluk lainnya dalam tatanan alam semesta ini, kiranya bukanlah sebuah kebaikan jika ia justru menafikkan dan meninggalkan akalnya. Rasionalisme percaya bahwa akal adalah satu-satunya jalan menuju kebenaran, mengkritik asumsi, melakukan pemeriksaan ketat terhadap terminologi yang digunakan, dan meneliti postulat ilmiah, kiranya dalam Islam Allah juga menyeru untuk bertindak selaras dengannya, sebagaimana dalam Q.S Al-Mukminun:80:

وَهُوَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ وَلَهُ اخْتِلَافُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Dialah yang menghidupkan dan mematikan. Bagi-Nyalah (kekuasaan mengatur) pergantian malam dan siang. Apakah kamu tidak mengerti?

Pendidikan Islam menyerukan agar umat muslim agar dapat menggunakan akal yang telah diberikan Oleh-Nya dengan sebaik mungkin. Alam semesta beserta isinya yang diciptakan Allah untuk memudahkan kehidupan manusia, kiranya tidak dapat dimengerti dan diambil manfaatnya kecuali oleh orang-orang yang berfikir, mereka yang mau menggunakan akalanya dengan baik sesuai anjuran Al-Qur’an dan As Sunnah.

Kehidupan manusia yang tidak dapat terlepas dari pendidikan dan pengetahuan, menjadikan keduanya hal yang sangat penting, begitu pula dalam Islam. Pendidikan dan pengetahuan muncul dan berkembang dari pola pikir kontemplasi manusia, rasa ingin tahu, dan dedikasi untuk mengungkap kebenaran. Rasionalisme merupakan

komponen integral ilmu pengetahuan, dimana landasan ilmu pengetahuan terdiri dari konsep-konsep yang dapat dipahami dan diterima oleh akal manusia (Anugrah & Radiana, 2022b).

Dengan kata lain, pentingnya pengetahuan dalam pendidikan, sangatlah erat hubungannya dengan rasionalisme, tanpa rasionalisme, proses pembelajaran untuk transferisasi sains dan pengetahuan dari guru ke murid, tidak akan mampu berjalan dengan baik, meski dalam hal ini perlu digarisbawahi bahwa rasionalisme yang dibutuhkan dalam proses pendidikan dan pengetahuan Islam bukanlah murni aliran rasionalisme yang diajarkan oleh Filosofis kuno, melainkan rasionalisme yang telah di-Islamkan dan dimaknai sesuai dengan kaidah-kaidah Islam berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Namun meskipun demikian, tidak dapat dinafikkan bahwa filsafat telah memberikan kontribusi berharga terhadap perkembangan pengetahuan manusia begitu pula dalam Islam.(Alfadhilah, 2024, p. 6)

D. KESIMPULAN

Rasionalisme, adalah suatu dasar kebenaran yang menitikberatkan pada akal budi atau rasio. Manusia, memanfaatkan akal untuk berfikir serta menangkap sebuah pengetahuan yang ada. Aliran rasionalisme meyakini adanya kebenaran dari akal manusia, dan akal merupakan ciptaan Tuhan yang diberikan kepadanya, sehingga tidak mungkin membuahkan kebohongan. Rasionalisme adalah suatu aliran epistemologi yang menjadikan rasio atau akal sebagai sumber dari semua pengetahuan, dengan kata lain, mereka percaya bahwa pengetahuan hanya dapat diperoleh dengan cara berpikir. Islam juga menganjurkan umatnya untuk senantiasa menggunakan akal sehat guna memahami alam semesta. Hal ini kiranya yang menjadikan rasionalisme selaras dengan jiwa Islam meski akal bukanlah satu-satunya jalan menuju kebenaran menurut Islam, namun kebenaran dapat digapai melaluinya.

Kehidupan umat Islam tidaklah dapat terlepas dari pendidikan dan pengetahuan. Realita kehidupan yang seperti itu menjadikan rasionalisme sebagai salah satu dasar untuk mencapai berbagai pengetahuan melalui proses pendidikan dalam Islam, karena tidak dapat dinafikkan bahwa Islam sendiri menyerukan umatnya untuk dua hal, yakni menjadi hamba Allah dan menjadi *kholifah fil 'ardl*, yang mana point kedua ini jelas hanya dapat dilakukan jika manusia mampu memanfaatkan akalnya dan

menggunakannya dengan sebaik mungkin untuk memahami alam semesta. Dengan demikian, maka rasionalisme menjadi salah satu dasar pokok pendidikan dan pengetahuan dalam Islam.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, M. (2016). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Unnes Press.
- Alfadhilah, J. (2024). *Studi Dasar Filsafat dari Masa ke Masa* (1st ed.). CV Mitra Karya.
- Anugrah, M. N., & Radiana, U. (2022a). Filsafat Rasionalisme Sebagai Dasar Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(3), 182–187.
<https://doi.org/10.23887/jfi.v5i3.41741>
- Anugrah, M. N., & Radiana, U. (2022b). Filsafat Rasionalisme Sebagai Dasar Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(3), 182–187.
<https://doi.org/10.23887/jfi.v5i3.41741>
- Istikhomah, R. I., & Bs, A. W. (2021). *Filsafat Sebagai Landasan Ilmu dalam Pengembangan Sains*. 4.
- M.Hum, D. E. D., S. Ag. (2021). *FILSAFAT BARAT, ALIRAN DAN KONTRIBUSI PEMIKIRAN PARA FILSUF*. Ar-Raniry Press.
- M.Pd, D. I. N. W., S. Sos, . M. Si, M.M, D. N. P. L., S. E. ., Ak, & M.Psi, N. L. D. E., S. Psi. (n.d.). *Pengantar Filsafat Ilmu*. Jakad Media Publishing.
- Muhammad Nur, A. S. (42). *PERKEMBANGAN MASYARAKAT GLOBAL: ANALISIS DAN TINJAUAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL*. Penerbit Adab.
- Muliono, W. A. dan. (2021). *Filsafat Ilmu: Cara Mudah Memahami Filsafat Ilmu*. Prenada Media.
- Nuraida, & Muslimin. (2023). *Metodologi Studi Islam*. Bumi Aksara.
- Praja, P. D. J. S. (2020). *Aliran-aliran Filsafat & Etika*. Prenada Media.
- Putranta, H. (2017). *Perkembangan Filsafat Abad Modern*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rasionalisme, R. D. (2016). *14 JURNAL ILMU BUDAYA*. 4.
- Riynaldiy, E. S.-A. (2022). *PENDIDIKAN SANGGAR BAHASA DAN SASTRA: (Konsep dan Pengembangan)*. umsu press.